

TINDAK TUTUR PERLOKUSI KETIDAKSANTUNAN MENGGUNAKAN *IMPOLITENESS THEORY* DALAM NOVEL KARYA BEN SOHIB

Yoyok Sabar Waluyo¹⁾, Hata Maulana²⁾

^{1,2}Teknik Informatika dan Komputer, Politeknik Negeri Jakarta
E-mail: yoyok.sw@tik.pnj.ac.idmail.com

Abstract

This research is in the field of pragmatic study of speech acts, interpreted in a perlocutionary manner that contains the meaning of impoliteness. Research's object is a novel titled Rosid and Delia by Ben Sohib with the background of the Betawi Community. Impoliteness refers to the Theory of Impoliteness proposed by Culpeper, and the type of speech refers to the classification made by Austin and Searle about speech acts, namely directive, assertive, expressive, commissive, and declarative, by interpreting them in perlocution way. Data in the form of speech acts of impoliteness were taken by the method of viewing and recording by content analysis. Furthermore, the data obtained is processed and analyzed and explained with a descriptive-qualitative approach. The results of the study found 275 speech or speech acts that indicated impoliteness, most of which were spread into 3 (three) impoliteness strategies, namely positive impoliteness, 24.4%, negative impoliteness, 56.4% and off record impoliteness, 19%. In these strategies, most of them are revealed in the types of directives, assertive, expressive, and commissive speech acts. Research shows that Theory of Impoliteness can be used as a reference to assess impolite acts, with special notes, in interaction activities against the background of Indonesian culture.

Keywords: *speech, perlocution, impoliteness, impolite strategy, Indonesian culture*

PENDAHULUAN

Interaksi komunikasi bukan hanya persoalan pertukaran informasi, namun lebih kepada kebenaran penangkapan maksud antara penutur dan mitra tutur serta respon yang diberikan secara tepat (Ibrahim & Maniam, 2020; Hilal, 2023). Hal itu merupakan bagian dari sisi luar aspek linguistik, sementara di dalam komunikasi terdapat aspek intralinguistik, kaidah bahasa dan kebahasaan. Kedua aspek tersebut menjadi target bahasan pragmatik (Pranowo, 2020). Pragmatik dapat dikaji dengan memperhatikan ujaran yang muncul di dalam komunikasi tersebut, yang disebut sebagai *communicative behaviour* yang mana seseorang akan mengungkapkan ujaran untuk menyatakan maksud yang sekaligus bermakna aktifitas (Pietersz & Sutami, 2023) di dalam sebuah interaksi komunikasi.

Ujaran dalam prakteknya memiliki maksud yang terungkap dengan tiga ungkapan makna yang Searle dan Austin menyebutnya dengan *locutionary, illocutionary and*

perlocutionary acts (Triana & Zulaiha, 2021). Tindak tutur lokusi, *locutionary acts*, dimaksudkan sebagai ungkapan yang memang terlihat sebagaimana arti atau makna pada kata atau frasa dalam ujaran berdasarkan kamus atau referensi teksnya. Sementara ilokusi, *illocutionary acts*, bermakna bahwa ujaran menuntut sebuah aksi atau aktifitas. Dan *perlocutionary acts* merupakan ujaran yang memberikan dampak dari makna ujaran baik yang berupa pemikiran, perasaan dan perilaku (Waluyo & Iswara, 2024).

Di dalam aktifitas komunikasi, yang pada umumnya untuk menjalin keharmonisan (Bella & Ogiermann, 2019), tentu tidak selalu sejalan dengan maksud ujaran dari penutur di dalam penangkapan mitra tutur. Ketiadaan makna yang sejalan ini akan memicu adanya perbedaan, bahkan menumbuhkan ketidakmengertian hingga timbulnya konflik di antara keduanya. Konflik terjadi ketika salah satu dari keduanya, penutur dan mitra tutur, atau keduanya di dalam ujarannya muncul ketidaksantunan atau *impoliteness* (Milal & Pramono, 2021). Ujaran yang berdampak pada ketidaksantunan ini, dengan memaknai dari aktifitas perlokusi, menjadi fokus yang akan dibahas dalam artikel ini. Budaya masyarakat Indonesia yang menyandarkan tata krama dan nilai pada adat serta agama menjadi hal yang menarik untuk diteliti dengan teori yang berbasis masyarakat budaya barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dalam kajian ini adalah sebuah novel karya Ben Sohib berjudul *Rosid & Delia*. Data yang berupa ujaran yang mengandung ketidaksantunan dengan berbagai strategi dan jenisnya diperoleh dengan melakukan simak dan catat. Data tersebut merupakan ujaran yang dimaknai secara perlokusi dan diperoleh pesan yang mengandung ketidaksantunan terjadi di interaksi komunikasi antar karakter dalam novel sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif data yang dipilih dan dikumpulkan berupa ujaran perlokusi yang mengandung ketidaksantunan merujuk pada teori *Impoliteness Theory*. Data diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan content analysis, sehingga untuk memenuhi keperluan tersebut metode deskriptif-kualitatif menjadi mudah dilakukan (Creswell, 2012; Santosa, 2017). Hasil analisis dirangkum dan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis

ujaran perlokusi yang mengungkap ketidaksantunan berdasar *Impoliteness Theory* yang dikonfirmasi pada tata nilai dan norma masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksantunan merupakan ujaran performatif yang dimaknai secara perlokusi, dimaksudkan untuk *aggravate face to make disharmony* (Milal & Pramono, 2021), bahkan pada *religiously aggravated hate crime* (Rahmansyah & et.als, 2020). Ini dimaksudkan bahwa ketidaksantunan tidak hanya berorientasi pada ungkapan yang bersifat mengejek, menghina, memandang rendah dan sejenisnya, namun lebih difokuskan pada intention dari ungkapan yang disampaikan. Hal ini dapat ditujukan pada ujaran-ujaran candaan, sindiran, atau bahkan ungkapan kemesraan tetapi ujaran tersebut dimaksudkan atau bertujuan untuk tidak santun, meskipun itu sesuai dengan tata krama, karena perbedaan generasi (Bella & Ogiermann, 2019), baik dari sudut pandang penutur maupun mitra tutur, bahkan antara orangtua dan anak, sebagaimana yang terjadi dalam novel sebagai lokasi penelitian. Sebagai novel yang mengangkat tema multikultural (Waluyo, 2022), interaksi komunikasi antar karakter, dengan latar keluarga keturunan Arab, terjadi berbagai ungkapan atau ujaran merujuk pada *Impoliteness Theory* mengindikasikan adanya ketidaksantunan di berbagai jenis strateginya.

Penelitian menemukan data 275 ujaran yang diindikasikan mengandung ketidaksantunan. Ujaran yang digunakan atau dimaksudkan ketidaksantunan tersebar ke beberapa jenis ujaran sebagaimana yang dikategorikan oleh Austin dan Searle (Triana & Zulaiha, 2021). Data tersebut sebagaimana yang tercantum dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Temuan Ujaran Ketidaksantunan

Strategi Ketidaksantunan	Jumlah pada Jenis Ujaran					Jumlah
	direktif	asertif	ekspresif	komisif	deklaratif	
<i>Bald on Record Impoliteness</i>	--	--	--	1	--	1
<i>Positive Impoliteness</i>	7	20	13	25	2	67
<i>Negative Impoliteness</i>	20	51	19	56	9	155
<i>Off Record Impoliteness</i>	5	30	9	8	--	52
<i>Withhold Politeness</i>	--	--	--	--	--	--
	Total					275

Tabel di atas menunjukkan sebaran ujaran ketidaksantunan ke dalam 5 jenis strategi ketidaksantunan sebagaimana yang disusun oleh Culpeper (Waluyo, 2023), dan ke dalam 5 kategori jenis ujaran yang dikatakan baik oleh Austin maupun Searle (Waluyo & Iswara, 2024). Nampak dalam tabel jumlah terbesar ujaran yang mengandung ketidaksantunan pada strategi *negative impoliteness* dengan jenis ujaran terbanyaknya pada komisif. *Positive impoliteness* menjadi strategi ketidaksantunan yang ditemukan terbanyak kedua, dengan tetap jenis ujaran komisif jumlah terbanyak di strategi ini. Dan berikutnya strategi *off record impoliteness* dengan jenis ujaran asertif, serta hanya satu ujaran saja ditemukan dengan menggunakan strategi *bald on impoliteness* dan bahkan tidak ditemukan strategi *withhold politeness* yang ditemukan dalam interaksi komunikasi yang terungkap di dalam lokasi penelitian, sebuah novel.

Ketidaksantunan *negative impoliteness*, sebagaimana yang dikatakan Culpeper, merupakan *the use of strategies designed to damage the addressee's negative face wants* (Bella & Ogiermann, 2019), misal menakut-nakuti, merendahkan, mencemooh, mengejek, dan sejenisnya. Cara yang dilakukan penutur dengan menakut-nakuti atau mengancam mitra tutur. Sebagai orangtua, ayah, dalam keluarga, Mansur al Gibran, merasa dirinya memiliki kekuasaan atas keluarganya, sehingga apapun yang menjadi perkataannya harus dituruti dan tidak boleh ditentang. Jika pendapat atau perkataannya ditentang oleh istri atau anaknya, maka akan menggunakan ujaran-ujaran yang diindikasikan berkategori ketidaksantunan. Ini dapat dilihat pada contoh:

"Ane kagak sale. Ente aje yang sale, kagak ngerti minyak," Kata si tiang kapal dengan ketus. (data no.238)

Contoh menunjukkan ucapan salah satu karakter dalam novel, yakni tukang minyak, kepada Mansur. Mansur tidak memahami seperti apa dan bagaimana manfaat minyak tersebut ketika dioleskan pada seseorang agar menurut terhadap apa yang diinginkan. Ujaran mengancam atau merendahkan Mansur yang tidak mengetahui hal ihwal tentang minyak, sehingga ketidaktahuan tentang minyak ini membuat tukang minyak memiliki kuasa untuk merendahkan Mansur. Contoh tersebut merupakan ujaran yang mengandung ketidaksantunan dengan jenis ujaran komisif. Ujaran komisif merupakan ujaran yang dilakukan sebagai bentuk komitmen tentang apa yang akan atau tidak dilakukan (Weisser, 2020).

Sementara itu *positive impoliteness*, merupakan sebuah strategi yang dilakukan dan didesain untuk *to damage the addressee's positive face wants* (Culpeper & Hardaker, 2017), yang mana penutur menutup peluang bagi mitra tutur untuk berbuat baik padanya. Penutur tidak ingin dirinya dilecehkan oleh mitra tutur dengan diberi pujian atau berbuat baik padanya, yang mana itu dianggap hinaan bagi dirinya. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

"Sampai SMA aja, Om." "Kalau lulusan SMA aja, kerja apa kamu sekarang?"
(data no.68)

Contoh menunjukkan ujaran yang mengandung ketidaksantunan dengan jenis ujaran *assertive*, yang mana ujaran ini mengungkapkan tentang kebenaran dan kepercayaan terhadap pernyataan yang disampaikan (Weisser, 2020), namun tersimpan maksud untuk merendahkan atau meremehkan. Dengan ucapan "kalau lulusan SMA aja, kerja apa kamu sekarang?" terkandung makna merendahkan atau menilai bahwa apa yang diperoleh tidak berarti apapun.

Jumlah terbanyak ketiga dari data adalah penggunaan strategi *off record impoliteness*. Strategi ini merupakan cara yang digunakan secara implisit yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menyerang wajah mitra tutur (Culpeper & Hardaker, 2017). Wajah dimaknai sebagai sebuah kehormatan bagi seseorang, jika seseorang mengucapkan kata-kata atau ujaran yang menghina dan sejenisnya, itu berarti menyerang wajahnya (Rahmansyah & et.als, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa ketidaksantunan dapat dilihat dari niat penutur dan atau persepsi mitra tutur terhadap ujaran yang disampaikan penutur.

Strategi *off record impoliteness*, jika dilihat dari data, sebagian besarnya menggunakan jenis ujaran *assertive* sebagaimana yang digunakan pada strategi *positive impoliteness*. Ini salah satu contohnya dapat ditemukan pada ujaran sebagai berikut.

"Bahlul lu! Kayak lu kagak kenal si Rosid aje! Die tuh kalau udeh maunye, maunye! Ape jadinya kalau die kawin ame ntu perempuan!" (data no.8)

Ujaran "Bahlul, lu!.." secara jelas merupakan bentuk ujaran yang menyerang wajah. Ujaran 'bahlul' diberikan oleh Mansur kepada istrinya, yang mana Mansur menganggap istrinya tidak memikirkan suatu hal yang dimaksudkan. Ini seringkali terjadi seorang istri menjadi pihak yang 'tertindas' secara verbal di hadapan suaminya, dan tidak

memungkinkan seorang istri melakukan hal serupa pada suaminya (Rahmansyah & et.als, 2020).

Pada ketiga strategi tersebut di atas, *negative impoliteness*, *positive impoliteness*, dan *off record impoliteness*, menjadi representasi bagaimana ketidaksantunan ditampilkan dalam interaksi komunikasi di antara para karakter dalam novel sebagai lokasi penelitian, meskipun lingkungannya masih dalam hubungan keluarga besar al-Gibran. Dengan menggunakan jenis ujaran yang berbeda pada ketiga strategi tersebut ketidaksantunan ditemukan dan bekerja sebagaimana yang dimaksudkan dalam *Theory of Impoliteness*.

SIMPULAN

Ujaran yang dimaknai secara perlokusi memberikan pemikiran apa yang tersimpan di dalam ujaran tersebut berdampak pada mitra tutur (Anggraeni & Ramdhani, 2023). Ujaran yang muncul di dalam interaksi komunikasi antar karakter dalam novel sebagai Lokasi penelitian secara perlokusi ditemukan makna yang mengandung ketidaksantunan sebagaimana kategorisasi dalam Theory of Impoliteness. Ujaran yang mengandung ketidaksantunan jumlah terbanyak terungkap dalam 3 (tiga) strategi, yakni positive impoliteness, negative impoliteness dan off record impoliteness, dengan beberapa jenis ujaran seperti asertif, ekspresif dan komisif. Penelitian ini menemukan 275 ujaran yang mengandung ketidaksantunan yang tersebar di 3 (tiga) strategi tersebut. Ujaran menunjukkan ketidaksantunan dilihat dari sudut pandang penutur ataupun mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. E., & Ramdhani, I. S. (2023). Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in the Short Story of Aini and Our Play by Hasan Aspahani. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 586 - 588. doi:10.57235/aurelia.v2i1.263
- Bella, S., & Ogiermann, E. (2019). An Intergenerational Perspective on (Im)politeness. *Journal of Politeness Research*, 15(2), 163 - 193. doi:https://doi.org/10.1515/pr-2017-0033
- Bella, S., & Ogiermann, E. (2019). An Intergenerational Perspective on (Im)politeness. *Journal of Politeness Research*, 15(2), 163 - 193. doi:https://doi.org/10.1515/pr-2017-0033

- Hilal, M. A. (2023). The Use of Politeness Strategies in Academic Conversations as Represented in a Corpus Linguistics MOOC. *JOURNAL OF PRAGMATICS RESEARCH*, 5(1), 85 - 106. doi:<http://dx.doi.org/10.18326/jopr.v5i1.85-106>
- Ibrahim, A., & Maniam, M. (2020). A Review Article of the Pragmatics-Based-Curriculum in EFL Context: Focus on the Curriculum in Iraq. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1065 - 1073. doi:<https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1035>
- Milal, A. D., & Pramono, A. C. (2021). Impoliteness Addressed to Different Genders and their Responses in The Kitchen Nightmares, a TV Reality Show. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 131 - 146. doi:<http://dx.doi.org/10.18326/jopr.v3i2.131-146>
- Pietersz, M. M., & Sutami, H. (2023). Expressive Illocutionary Speech Acts in Chinese Children Novel. *JOURNAL OF PRAGMATICS RESEARCH*, 5(1), 21 - 38. doi:<http://dx.doi.org/10.18326/jopr.v5i1.21-38>
- Pranowo. (2020). The Role of Contexts in Interpreting Pragmatic Meanings. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 256 - 267. doi:[10.26858/retorika.v13i2.12666](https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12666)
- Rahmansyah, S., & et.als. (2020). The Impact of Face Threatening Acts on Hearer (TheWife) Face in A Household Conflict: A Pragmatic Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*, 3(1), 140 - 149. doi:<http://dx.doi.org/10.34050/els-jish.v3i1.9427>
- Triana, Y., & Zulaiha, D. (2021). Investigating Aspects Affecting Joe Biden's Speech on the Inauguration of the 46th President of The United States: A Political Discourse Analysis. *ADJES (Ahmad Dahlan Journal of English Studies)*, 8(2), 164 - 178. doi:<https://doi.org/10.26555/adjes.v8i2.19956>
- Waluyo, Y. S. (2022). Pencarian Identitas Diri Melalui Reinterpretasi Kepercayaan Nenek Moyang Pada Novel The Da Peci Code dan Rosid & Delia Karya Ben Sohib. *SEMINAR NASIONAL INOVASI VOKASI. 1*, pp. 211 - 217. Depok: UP2M PNJ. Retrieved from <https://prosiding.pnj.ac.id/sniv/issue/view/5>
- Waluyo, Y. S. (2023). Terjemahan Tindak Tutur Asertif Menggunakan Impoliteness Theory dalam The Silkworm dan The Cuckoo's Calling. *SNIV: SEMINAR NASIONAL INOVASI VOKASI. 2*, pp. 230 - 236. Depok: UP2M PNJ. Retrieved from <https://prosiding.pnj.ac.id/sniv/issue/view/23>
- Waluyo, Y. S., & Iswara, R. W. (2024). An Analysis of the Effect of Translation Techniques on the Quality of Assertive Speech Using Impoliteness Theory in "The Silkworm" and "The Cuckoo's Calling" Novels. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 5(2), 524 - 534. doi:[10.35961/salee.v5i2.1478](https://doi.org/10.35961/salee.v5i2.1478)
- Weisser, M. (2020). Speech acts in corpus pragmatics: Making the case for an extended taxonomy. *International Journal of Corpus Linguistics. International Journal of Corpus Linguistics*, 400 - 425. doi:<https://doi.org/10.1075/ijcl.19023.wei>